

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL* TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA DI KELAS V SD KELURAHAN KALIUNTU

Ni Wyn. Kasni¹, Kt. Pudjawan², I G.A.Tri Agustiana³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP,FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia.

E-mail : wayankasni54@yahoo.com¹, ketutpudjawan@gmail.com²,
igustiayutriagustiana@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model *experiential* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Kelurahan Kaliuntu Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 107 orang. Sampel kelas dari penelitian ini yaitu siswa kelas V SD No. 3 Kaliuntu sebanyak 27 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD No. 2 Kaliuntu sebanyak 22 orang sebagai kelas kontrol. Tehnik pengambilan sampel adalah tehnik *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelas. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, dengan desain *Non-equivalent post-test only control group design*. Data prestasi belajar IPA dikumpulkan menggunakan metode tes dengan instrumen berupa tes pilihan ganda. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD No.3 dan 2 Kaliuntu Kecamatan Buleleng. Perbedaan tersebut dilihat dari skor prestasi belajar IPA siswa diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,98 sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 47$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,01. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,98 > 2,01$). Dengan demikian model pembelajaran *experiential* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kaliuntu tahun pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: model pembelajaran *experiential*, prestasi belajar

Abstract

This study aims to determine the significant difference between the academic achievement of students who take the IPA model of experiential learning by students who take learning with conventional learning. The study population was all students in fifth grade elementary school Buleleng Regency Village Kaliuntu Academic Year 2012/2013, amounting to 107 people. Class sample of this study is the fifth grade students of elementary 3 Kaliuntu many as 27 people as the experimental class and fifth grade students of SD 2 Kaliuntu many as 22 people a class control. Sampling technique is random sampling technique, but is randomized class. This research was quasi-experimental, non-equivalent design with post-test only control group design. Science learning achievement data were collected using a test method with the instrument in the form of a multiple choice test. Analysis using descriptive statistics and inferential statistical t-test to test the research hypothesis. The results showed that there were significant differences in science achievement between groups of students who take learning with experiential learning model with a group of students who take the model of learning with conventional learning in class V SD 3 and 2 Kaliuntu Buleleng. The difference in views of student science achievement scores obtained results of 3.98 whereas t , t table with $db = 47$ at the 5% significance level is 2.01. The calculation results show that t is greater than t table ($3.98 > 2.01$). Thus the experiential learning model affect science achievement in fifth grade elementary school students Kaliuntu school year 2012/2013.

Keywords: model of experiential learning, learning achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan sangatlah penting tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan semakin terbelakang. Peranan pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing (Salam, 2002).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Terpuruknya kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa lebih banyak disebabkan model, metode, maupun strategi tertentu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat tradisional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang akan dipelajarinya, bukan sekedar hafal terhadap materi pelajaran. Proses Pembelajaran yang berorientasi terhadap target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, namun gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Depdiknas, 2002).

Proses penguasaan materi pembelajaran jangka panjang memerlukan kesesuaian antara pengalaman guru dengan siswa. Dalam hal ini pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh kegiatan-kegiatan nyata yang timbul dari pemikiran siswa sendiri. Pembelajaran yang memacu pemikiran siswa sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Pembelajaran IPA seperti ini akan menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara

langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (BSNP, 2006).

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa begitu sulit diterapkan, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran di sekolah masih sangat teoritik dan mekanistik. Proses pembelajaran biasanya dimulai dengan penjelasan konsep disertai contoh, dilanjutkan dengan mengerjakan latihan soal-soal. Model pembelajaran ini didominasi oleh penyajian masalah tertutup yaitu permasalahan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga hanya memiliki satu jawaban yang benar dengan satu cara pemecahannya (Bekker & Shimada, 1997). Di samping itu, *closed problem* ini biasanya disajikan secara terstruktur dan eksplisit, mulai dengan apa-apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan metode apa yang digunakan, sehingga siswa dapat dengan mudah menebak dan mendapat solusinya (*immediate solution*), tanpa melalui proses mengerti. Sebaliknya, siswa akan mengalami masalah besar atau gagal dalam mengerjakan tugas, jika soalnya sedikit saja diubah atau jika konteksnya dibuat sedikit berbeda dari contoh-contoh yang telah diberikan.

Permasalahan ini bukanlah hal baru. Banyak pendapat para ahli yang didukung oleh hasil-hasil penelitian bahwa model pembelajaran konvensional cenderung hanya melatih skill dasar (*basic skill*) secara terbatas dan terisolasi, yang akhirnya berujung pada rendahnya minat dan prestasi belajar siswa. Rata-rata nilai ulangan akhir semester (UAS) kelas V SD Negeri Kelurahan Kaliuntu pada tahun pelajaran 2012/2013 yaitu SD No.1 Kaliuntu rata-rata nilai kelas 54,1, SD No.2 Kaliuntu rata-rata nilai kelas 69,31, SD No.3 Kaliuntu rata-rata nilai kelas 69,42 dan SD No.4 Kaliuntu rata-rata nilai kelas 70,78. Sementara itu, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. (Sumber: Arsip Dokumen SD Kelurahan Kaliuntu, Kabupaten Buleleng). Berdasarkan hasil ulangan tersebut, tampak bahwa rata-rata nilai siswa masih di bawah kriteria

ketuntasan minimal yang harus dicapai. Rendahnya rata-rata nilai IPA siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang rendah.

Masalah rendahnya nilai mata pelajaran IPA di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya adalah karena faktor pengemasan pembelajaran. Semua materi disampaikan secara terstruktur oleh guru dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai baik oleh siswa. Pembelajaran IPA di SD tampaknya hanya mengutamakan pemahaman konsep dan fakta, sementara kemampuan yang berupa keterampilan siswa melakukan proses IPA dan memecahkan masalah IPA yang berhubungan dengan masalah sehari-hari hampir tidak tersentuh dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mampu menghafal konsep-konsep IPA. Tetapi ketika berhadapan dengan masalah sehari-hari yang memerlukan penerapan IPA, siswa tidak mampu mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah. Selain itu juga masih banyak ditemukan guru yang kurang memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Dengan kondisi pembelajaran seperti itu membuat pembelajaran IPA menjadi tidak menarik, membosankan, dan kurang bermakna bagi siswa sehingga akan berimbas pada rendahnya prestasi belajar.

Melihat prestasi belajar siswa yang belum optimal, tentu diperlukan adanya langkah-langkah untuk meningkatkan pola pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa menjadi optimal. Pembelajaran IPA pada dasarnya mempelajari fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar kita, maka setiap fenomena yang muncul harus dikaji secara ilmiah untuk mendapatkan konsepsi yang terkandung dalam fenomena tersebut. Penyelidikan ini berfokus pada penyelidikan konsep-konsep dan menemukan hubungannya melalui pengalaman langsung dan menjadikannya jaringan konseptual yang terpadu. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD), diupayakan adanya penekanan pada "pembelajaran Saling temas (Sains, lingkungan, teknologi, dan

masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih bermakna" (Depdiknas, 2005:484).

Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman nyata siswa akan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Belajar yang bermakna yang dimaksud adalah belajar yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar, karena adanya keterkaitan antara pengalaman dengan konsep yang akan dipelajari. Ketika siswa mentransformasi pengalaman menjadi pengetahuan, biasanya akan mengalami suatu konflik berupa masalah-masalah sebagai akibat ketidaksesuaian antara pengalaman dengan konsep ilmiah yang ada.

Salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman nyata siswa dalam pengkonstruksian pengetahuan, sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar adalah model pembelajaran *experiential*. Model pembelajaran *experiential* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pengkonstruksian pengetahuan melalui transformasi pengalaman (Sharlanova, 2004:38). Siswa diberikan kebebasan menemukan sendiri informasi penting melalui pengalaman belajarnya. Tahapan-tahapan dari model pembelajaran *experiential* ini membentuk siklus belajar yang dapat menuntun siswa dalam proses mengakomodasi, mengasimilasi, dan menguji pengetahuan. Model pembelajaran *experiential* terdiri dari empat tahapan, yaitu: *concrete experience, reflection observation, abstract conceptualization, dan active experimentation* (Kolb & Kolb, 2005:236).

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui: (1) untuk mendeskripsikan prestasi belajar IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. (2) untuk mendeskripsikan prestasi belajar IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran

experiential. (3) untuk menganalisis pengaruh yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model *experiential* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Negeri Kaliuntu Tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini unit eksperimennya berupa kelas, sehingga penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu. Desain Penelitian yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*. Analisis data penelitian digunakan uji-t *polled varians*.

Variabel dalam penelitian ini dipilah menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah model pembelajaran *experiential* dan model pembelajaran konvensional. Sementara itu, variabel terikat yang digunakan adalah prestasi belajar. Prosedur yang ditempuh pada penelitian ini yaitu terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan uji-t *polled varians*, menentukan sampel kelas dengan cara pengundian untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menyusun perangkat serta instrumen, mengkonsultasikan instrumen dengan dosen pembimbing sekaligus sekaligus sebagai dosen ahli, mengadakan uji coba, revisi instrumen yang telah diujikan, melakukan pelatihan/konsultasi perangkat pembelajaran kepada guru, melaksanakan pembelajaran sebanyak 9 kali pertemuan, memberikan *post-test* pada tanggal 29 Maret 2013 kepada kedua kelompok secara bersamaan dan menganalisis data hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas V di SD Negeri Kelurahan Kaliuntu Kecamatan Buleleng yang berjumlah 107 orang. Sebelum digunakan sebagai populasi penelitian maka dilakukan uji kesetaraan dengan uji-t *polled varians*, kemudian sampel kelas ditentukan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Dari 4 SD yang

ada di Kelurahan Kaliuntu dilakukan uji kesetaraan untuk menentukan sampel. Hasil dari uji kesetaraan pada populasi didapatkan 2 sekolah yang setara yaitu SD No.2 Kaliuntu, dan SD No.3 Kaliuntu. Kemudian dari dua SD yang ada di Kelurahan Kaliuntu Kecamatan Buleleng dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh sampel yaitu siswa kelas V SD No. 3 Kaliuntu sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 27 orang dan siswa kelas V SD No. 2 Kaliuntu sebagai kelas kontrol yang berjumlah 22 orang. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* dan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Jenis instrumen berupa tes objektif. Tes tersebut kemudian di uji coba lapangan untuk mencari validitas, reabilitas, taraf kesukaran dan daya bedanya dengan melibatkan responden sebanyak 107 siswa. Rumus *korelasi point biserial* digunakan untuk menguji validitas item tes dengan r_{pbi} tabel pada taraf signifikan 5% yaitu 0,176 dan dari hasil analisis terdapat 5 butir soal yang tidak valid. Untuk menghitung reliabilitas instrumen prestasi belajar digunakan rumus KR-20. Hasil analisis uji didapatkan tes memiliki tingkat reliabilitas pada kriteria tinggi yaitu $r_{11} = 0,774$. Untuk menentukan taraf kesukaran dan daya beda tes yang dibuat terlebih dahulu ditetapkan kelompok atas (KA) dan kelompok bawah (KB) dari skor siswa dengan presentase pengambilan 27 % (Santayasa, 2005). Hasil analisis taraf kesukaran tes berkisar 0,31 sampai 0,63 sedangkan daya beda tes prestasi belajar yang diuji coba berkisar 0,13 sampai 0,72. Hasil tes uji lapangan akan diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis nol (H_0) dengan menggunakan uji-t sampel independent (tidak berkorelasi)

dengan rumus uji-t *polled* varians, maka prasyarat yang harus dipenuhi harus berdistribusi normal dan homogen. Uji normalitas data dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Chi-Square* dan uji Homogenitas varians diuji menggunakan uji-F. Sesuai dengan hipotesis alternatif (H_1) yang telah diajukan, maka dapat dirumuskan hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *experiential* terhadap prestasi belajar IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian ini berupa skor prestasi belajar IPA siswa sebagai akibat

dari penerapan model pembelajaran *experiential* pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Tingkat rata-rata skor prestasi belajar menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* adalah 22,77 yang berada pada kategori sangat tinggi sedangkan skor kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 17,04 yang berada pada kategori sedang. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar IPA Siswa

Data	Prestasi Belajar IPA	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	22,77	17,04
Median	24,45	16,5
Modus	24,99	14,49
Varians	13,94	25,00
Standar deviasi	3,73	5,00
Skor minimum	11	11
Skor maksimum	26	28
Rentangan	15	17

Berdasarkan Tabel 2.1, diketahui bahwa mean data prestasi belajar kelompok eksperimen = 22,77 lebih besar daripada kelompok kontrol = 17,04. Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pangaruh dari model pembelajaran yang diterapkan. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu normalitas dan homogenitas. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal. Uji normalitas sebaran data dilakukan terhadap data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol. Normalitas sebaran data diuji dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2) dengan kriteria pengujian data berdistribusi

normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $dk = (\text{jumlah kelas} - \text{parameter} - 1)$.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2), diperoleh harga χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 7,200 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($7,200 < 7,815$) sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 5,620 dan χ^2_{tabel} dengan derajat

kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815 Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} (5,620 < 7,815) sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas dilakukan uji Homogenitas. Uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui harga F_{hitung} sebesar 1,37. Sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 26$, $db_{penyebut} = 21$, pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Hal ini

berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} (1,37 < 2,00) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diperoleh bahwa data prestasi belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan varians kedua kelompok homogen. Untuk itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Prestasi Belajar	Eksperimen	27	23,25	14,19		
	Kontrol	22	18,27	24,30	3,98	2,01

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,98. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,01. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 **ditolak** atau H_1 **diterima**. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di Kelurahan Kaliuntu Kecamatan Buleleng.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* memiliki prestasi belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hit} = 3,98$ dan

t_{tab} ($db = n_1 + n_2 - 2 = 27 + 22 - 2 = 47$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,01. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$). Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran *experiential* dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada prestasi belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari *post-test* prestasi belajar IPA siswa. Secara deskriptif kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* memiliki prestasi belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada tingkat rata-rata skor prestasi belajar menunjukkan

bahwa rata-rata skor prestasi belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* adalah 22,77 yang berada pada kategori sangat tinggi sedangkan skor kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 17,04 yang berada pada kategori sedang. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *experiential* dan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran sifat-sifat cahaya, bumi alam dan alam semesta secara signifikan dalam pencapaian prestasi belajar siswa pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardana (2006), kemudian hasil penelitian Dwipayanti (2008). Temuan terkait model pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa memiliki implikasi bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan melalui percobaan *experiential* akan sangat bermakna dalam pencapaian prestasi belajar siswa jika implementasi pembelajarannya konsisten dengan paradigma konstruktivis. Dalam paradigma konstruktivis, siswa sendiri yang membangun pengetahuannya melalui proses percobaan yang ilmiah.

Terdapat pertanyaan yang memerlukan pembahasan lebih lanjut terkait hasil temuan pada penelitian ini, walaupun pada dasarnya temuan pada penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertanyaannya yaitu mengapa dalam pencapaian prestasi belajar siswa pada model pembelajaran *experiential* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pembahasan dari pertanyaan di atas dapat dikaji secara teoretik dan operasional empiris antara model pembelajaran *experiential* dengan model pembelajaran konvensional. Secara teoretik, *experiential* merupakan model pembelajaran menekankan pada proses holistik dalam memecahkan konflik sehingga terbentuk suatu pengetahuan, di mana dalam proses tersebut pebelajar terlibat secara aktif yakni berpikir tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana

menerapkan apa yang telah dipelajari tersebut ke dalam situasi nyata. Belajar menurut *experiential* merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui kombinasi antara mendapatkan pengalaman (*grasping experience*) dan mentransformasi pengalaman (*transforming experience*). Proses transformasi dari sebuah pengalaman menjadi sebuah pengetahuan tersebut didasarkan pada mengalami, merefleksi, memikirkan, dan melakukan, sehingga memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan.

Penerapan model pembelajaran *experiential* di kelas, di mulai dengan *Concrete Experience* (CE) yaitu siswa diberikan pengalaman nyata. Pengalaman nyata yang diberikan terkait dengan penggunaan alat, konsep, dan masalah *real* yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, serta aktivitas *sains* lainnya yang mendorong pebelajar melakukan kegiatan *sains* atau mengalami sendiri suatu fenomena yang dipelajari. Kemudian, siswa diminta mengamati fenomena yang telah dilakukan pada tahap *Concrete Experience* (CE) dan merefleksikan hasil yang diperoleh dengan mengkomunikasikan hasil yang diperoleh ke kelompok lain. Selanjutnya, guru membimbing siswa memberikan penjelasan konseptual terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tuntunan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang *link* dan *match* dengan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Dengan cara seperti ini, dalam diri siswa akan terjadi proses belajar karena siswa dihadapkan pada suatu aktivitas nyata dalam memecahkan masalah sehingga terbentuk suatu pengetahuan. Tentunya hal ini akan mendukung terjadinya peningkatan prestasi belajar. Peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan mediator yang memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan aktivitas IPA, mengemukakan ide, pendapat maupun gagasan, memecahkan masalah. Mereka sendirilah

yang aktif mentransformasi pengalaman yang telah dimiliki, menjadi sebuah pengetahuan dan sekaligus memanfaatkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan ataupun masalah-masalah aktual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sedangkan penerapan model pembelajaran konvensional, di mulai dengan penyampaian tujuan belajar dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Kemudian, guru mendemonstrasikan kegiatan IPA lengkap dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan secara bertahap dan meminta seorang siswa mengulang kembali kegiatan tersebut. Selanjutnya menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LKS dengan bimbingan penuh dari guru. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik. Pada akhir pelajaran, guru memberikan tugas rumah yang berhubungan dengan materi selanjutnya. Karena dalam kegiatan belajar didominasi oleh guru maka aktivitas IPA siswa menjadi kurang, disini proses transfer pengetahuan oleh guru kepada siswa sering dilakukan. Hal ini tentunya mengurangi kemandirian siswa dalam belajar untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar.

Berdasarkan komparasi tersebut, implementasi MPE mampu mengarahkan siswa pada sebuah pembelajaran bermakna, yaitu dengan menggunakan pengetahuan awal siswa sebagai *starting poin* dalam pembelajaran serta menekankan pada proses holistik dalam memecahkan konflik. Selain itu siswa secara aktif membentuk pengalaman baru (*student centered*) sehingga peranan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. Sedangkan implementasi model pembelajaran konvensional, menekankan pada pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Namun, pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses mendengarkan informasi secara langsung dari guru (*teacher centered*). Selain itu, guru mengendalikan langsung proses pembelajaran tanpa

memperhatikan peran pengetahuan awal siswa serta mengorbankan peluang siswa sendiri untuk terlibat langsung dalam belajar, akibatnya kemandirian siswa dalam membentuk pengetahuan baru rendah.

Secara operasional empiris, model pembelajaran *experiential* menggunakan LKS dan penyajian dengan metode eksperimen pada materi yang sama mencakup pokok bahasan sifat-sifat cahaya, bumi alam dan alam semesta. Perbedaannya terletak pada cara siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan melalui percobaan sehingga siswa memperoleh pengalaman baru. Pada pembelajaran konvensional kegiatan belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru. Guru sebagai pusat informasi (*teacher center*), artinya informasi atau pelajaran ditransformasikan secara langsung oleh guru kepada siswa. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasan awal mereka. Pada model pembelajaran ini, pengetahuan awal siswa tidak banyak diperhatikan. Model pembelajaran *experiential* memberikan sebuah format untuk perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan memilih masalah sesuai pengalaman dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dari hasil percobaan. Dengan demikian, model ini dapat membangun keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah melalui percobaan dan akhirnya siswa dapat merumuskan sendiri penemuan mereka dengan penuh percaya diri, sehingga proses belajar mengajar akan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model *experiential* lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pencapaian prestasi belajar IPA siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1.

Prestasi belajar IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional cenderung rendah, dengan mean 17,04. Berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima, angka tersebut berada pada kategori sedang (pada rentang skor 12,5 - < 17,5). 2. Prestasi belajar IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential* menunjukkan cenderung tinggi, dengan mean 22,77 Berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima, angka tersebut berada pada kategori sangat tinggi (pada rentang skor 22,5 – < 30,0). 3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *experiential* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dengan $t_{hit} > t_{tab}$ ($t_{hit} = 3,98 > t_{tab} = 2,01$). Berdasarkan rata-rata prestasi belajar, diketahui bahwa rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *experiential* lebih tinggi dari pada rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD di Kelurahan Kaliuntu, Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan para guru sekolah dasar diharapkan mencoba menerapkan model pembelajaran *experiential*. Hal ini perlu dilakukan karena penerapan model pembelajaran *experiential* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa dan siswa sekolah dasar diharapkan mampu mengembangkan motivasi dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatkan prestasi belajar melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Bagi peneliti lain, jika berminat melakukan penelitian hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Becker, J. P. & Shimada, S. 1997. *The Open-Ended Approach: A New*

Proposal for Teaching Mathematic. Virginia: NCMT.

BNSP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Depdiknas.

Depdiknas. 2002. *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.

-----2005. Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Dwipayanti, G. A. A. K. 2008. Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential* dan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP N 6 Singaraja Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. 2005. *Learning Style and Learning Spaces: Enhancing Experimental Learning in Higher Education*. Tersedia pada <http://www.learningfromexperience.com/research-library/> Diakses pada tanggal 13 Desember 2012.

Mardana, I. B. P. 2006. Implementasi Model Eksperimen Sains Berbasis Kompetensi dengan Model *Experiential Learning* dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan KBK dalam Pembelajaran Sains di SMP Negeri 2 Singaraja. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas IKIP Negeri Singaraja*. 39(4). 676-943.

Nur, M. 2004. *Pengetahuan Awal*. Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/8405/5/BA%202.pdf> diakses pada tanggal 13 Februari 2013.

Santyasa, Wayan.2005. Analisis Butir dan Konsistensi Internal Tes. *Makalah* disajikan dalam Workshop bagi para Pengawas dan Kepala Sekolah di Kabupaten Tabanan yang diselenggarakan Dosen Tetap Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja pada tanggal 20-25 Oktober 2005.

Salam, B. 2002. *Pengantar pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sharlanova, V. 2004.Experiential Learning.*Trakia Journal of Sciences*.2(4).36-39.